

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup diri pribadi tidak dapat melakukan sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Terdapat ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, serta toleran dalam hidup bermasyarakat.

Manusia sebagai makhluk individu dan sosial akan menampilkan tingkah laku tertentu, akan terjadi peristiwa saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan individu yang lain. Hasil dari peristiwa saling mempengaruhi menimbulkan perilaku sosial yang mewarnai pola interaksi tingkah laku setiap individu. Perilaku sosial individu merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan bersemangat, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada individu yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Individu yang perilakunya mencerminkan keberhasilan dalam proses sosialisasi dikatakan sebagai individu yang sosial. Individu yang perilakunya tidak mencerminkan proses sosialisasi disebut non sosial. Perilaku non sosial adalah perilaku a-sosial dan anti sosial. Individu yang berperilaku a-sosial tidak mengetahui apa yang yang dituntut oleh kelompok sosial, sehingga berperilaku yang tidak memenuhi tuntutan sosial contohnya mengisolasi diri atau menghabiskan waktunya untuk menyendiri. Individu yang berperilaku anti sosial mengetahui hal-hal yang dituntut kelompok tetapi karena sikap permusuhannya menjadi melawan norma kelompok.

Bagi remaja, berinteraksi dengan lingkungannya merupakan tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Menurut Yusuf (2009: 28) “remaja (siswa SMP dan SMA) adalah peserta didik yang sedang berada dalam proses perkembangan kearah kematangan”. Pada saat menjalani proses perkembangan, tidak semua remaja dapat mencapai tugas perkembangan. Menurut Hurlock “Tugas perkembangan yang berhubungan dengan penyesuaian sosial merupakan tugas perkembangan yang sulit bagi remaja” (Istiwidayanti dan Soedjarwo, 1980: 213). Menurut Syamsuddin (2004: 319)

salah satu masalah yang dihadapi oleh remaja adalah masalah yang berkaitan dengan perkembangan perilaku sosial, seperti keterikatan hidup dalam *gang* apabila tidak terbimbing menimbulkan kenakalan remaja berbentuk perkelahian, atau bentuk perilaku antisosial.

Menurut Sarimaya (2006: <http://jurnal.upi.edu>) pada kalangan siswa sekolah dasar dan menengah, gejala masalah sosial nampak dalam perilaku keseharian. Sikap individualistis, egosentris, acuh tak acuh, kurangnya rasa tanggung jawab, masalah berkomunikasi dan berinteraksi atau rendahnya empati merupakan fenomena yang menunjukkan adanya kehampaan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat Sarimaya sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sulistiana (2010: <http://lib.unnes.ac.id>) ‘siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Juwana kurang terampil bergaul dengan temannya, kurang dapat menunjukkan komunikasi antar pribadi yang baik dan masalah perilaku dalam membina hubungan dengan orang lain.’

Fenomena yang dipaparkan Sulistiana menunjukkan banyak remaja yang gagal berhubungan sosial dengan teman sebaya, sehingga remaja kehilangan kesempatan mempelajari pengalaman yang di dapat dalam keanggotaan kelompok. Upaya agar peserta didik mampu berhubungan sosial dengan orang lain diperlukan perilaku sosial yang sesuai dengan tuntutan lingkungan. Peserta didik memerlukan dukungan untuk membantu ke arah perilaku sosial yang sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Salah satu pihak yang dapat membantu peserta didik adalah sekolah. Sekolah merupakan lembaga yang diharapkan mampu menyelenggarakan pendidikan yang senantiasa mengorientasikan programnya untuk membangun

karakter peserta didik yang mempunyai ciri-ciri pribadi yang dimaksud dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 (Sisdiknas, 2003) sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah menjalankan tiga bidang utama secara sinergi agar mampu menghasilkan peserta didik yang pintar dan terampil dalam bidang akademik serta memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian. Tiga bidang tersebut yaitu bidang administrasi dan kepemimpinan; bidang instruksional atau kurikuler; serta bidang bimbingan dan konseling.

Bidang administrasi dan kepemimpinan merupakan bidang kegiatan yang menyangkut kegiatan pengolahan program secara efisien. Di sekolah personel yang bertanggung jawab adalah kepala sekolah yakni bertanggung jawab pada kegiatan perencanaan, organisasi, deskripsi jabatan atau pembagian tugas, pembiayaan, penyediaan fasilitas, supervisi, dan evaluasi program.

Bidang instruksional dan kurikuler terkait dengan kegiatan pengajaran yang bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui berbagai mata pelajaran yang diprogramkan. Personel yang bertanggung jawab secara langsung adalah guru mata pelajaran.

Bidang bimbingan dan konseling terkait dengan program pemberian layanan bantuan kepada peserta didik dalam upaya mencapai perkembangan yang optimal, salah satunya adalah aspek sosial. Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial dengan berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memenuhi tuntutan yang diberikan oleh kelompok sosial, dan memiliki sikap yang positif terhadap kelompok sosial (Yuliah, 2009: 23). Perkembangan sosial peserta didik

terhambat dikarenakan peserta didik memiliki masalah hubungan sosial yang tidak memperoleh bantuan, yakni pemberian bantuan dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling. Apabila peserta didik merasa memiliki masalah dalam melakukan hubungan sosial, maka hal ini akan menjadi sumber ketidakproduktifan dalam bekerja atau belajar (Sunarya, 2008:270).

Bimbingan dan konseling sekolah sebagai salah satu layanan interpersonal, memiliki posisi strategis untuk membantu peserta didik dalam mengatasi masalah yang dialami. Personel yang bertanggung jawab langsung dalam pelaksanaan bidang bimbingan dan konseling adalah guru bimbingan dan konseling (guru BK).

Guru BK harus memberikan pelayanan yang mampu mengatasi hambatan yang dihadapi para peserta didik dalam menampilkan kecenderungan perilaku sosial, yakni dengan cara memahami siswa secara mendalam, menyelenggarakan bimbingan dan konseling yang memandirikan, serta menguasai landasan teoritik bimbingan dan konseling. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang efektif memerlukan rancangan dalam upaya membantu peserta didik SMP meningkatkan perilaku sosial, yang dituangkan dalam bentuk program bimbingan dan konseling.

Berdasarkan fenomena yang disebutkan dalam latar belakang, menunjukkan permasalahan tentang terhambatnya tugas perkembangan yang berhubungan dengan perilaku sosial. Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013. Data profil perilaku sosial peserta didik SMP menjadi rujukan bagi penyusunan program hipotetik bimbingan dan konseling. Penyusunan program dilakukan sebagai upaya meningkatkan perilaku sosial peserta didik SMP kearah yang sesuai dengan tuntutan lingkungan. Mengacu pada latar belakang, penelitian berjudul *“Program Hipotetik Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Perilaku Sosial Peserta Didik (penelitian deskriptif terhadap peserta didik Kelas VII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013.”*

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Sebagai makhluk sosial, individu akan menampilkan perilaku tertentu antara lain interaksi individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Menurut Hurlock (Istiwidayanti dan Soedjarwo, 1980: 250) perilaku sosial menunjukkan terdapatnya tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan sosial atau kemampuan untuk menjadi individu yang bermasyarakat.

Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey (1962: 103),

Perilaku sosial individu tampak dalam pola respons antar individu yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi individu terhadap orang lain. Perilaku sosial ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Kecenderungan Peranan (*role disposition*) yaitu kecenderungan yang mengacu kepada tugas, kewajiban dan posisi yang dimiliki seorang individu; Kecenderungan Sosiometrik (*Sociometric Disposition*) yaitu kecenderungan yang bertautan dengan kesukaan, kepercayaan terhadap individu lain; Ekspresi (*Expression Disposition*) yaitu kecenderungan yang bertautan dengan ekspresi diri dengan menampilkan kebiasaan-kebiasaan khas (*particular fashion*).

Perilaku sosial remaja di sekolah sebagai seorang peserta didik merupakan salah satu karakteristik yang ditampilkan oleh remaja. Perilaku sosial yang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan merupakan masalah yang berkaitan dengan hubungan sosial. Menurut Sunarya (2008: 270):

Jika para remaja memiliki masalah yang cukup berat dalam hubungan sosial, maka jiwanya akan menjadi tidak normal lagi untuk belajar atau bekerja, kesehatan mentalnya terganggu, dan batinnya sering menjadi tidak tenang. Jika remaja merasa memiliki masalah dalam melakukan hubungan sosial, maka hal ini akan menjadi sumber ketidakproduktifan dalam bekerja atau belajar, dan juga kemajuannya akan terlambat.

Menurut Syamsudin (Sunarya, 2008: 289) siswa yang mengalami problema kesulitan penyesuaian sosial perlu bimbingan guru BK. Bimbingan yang dapat diberikan untuk membantu peserta didik meningkatkan perilaku sosial adalah bimbingan sosial, karena bimbingan sosial merupakan bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial yang meliputi masalah hubungan

dengan teman sebaya, dan penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat tinggal (Yusuf&Nurihsan, 2008:11).

Bimbingan sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah sosial. Bimbingan sosial diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif dan interaksi pendidikan yang akrab (Yusuf&Nurihsan, 2008:11). Bimbingan sosial yang diberikan agar efektif dirancang dalam bentuk program bimbingan dan konseling sosial.

Program bimbingan dan konseling merupakan serangkaian aktifitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yang selanjutnya akan menjadi pedoman bagi setiap personel dalam melaksanakan dan mempertanggungjawabkannya (Suherman, 2007: 59). Program bimbingan dan konseling yaitu sederetan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu rencana kerja yang berisikan kegiatan-kegiatan yang tertuang dalam kerangka yang sistematis, terarah dan perpadu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Berdasarkan pemaparan perlu dirancang program bimbingan dalam upaya membantu peserta didik SMP dalam mengembangkan perilaku sosial.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah “Bagaimana program hipotetik bimbingan dan konseling untuk meningkatkan perilaku sosial peserta didik?”.

Rumusan masalah dirinci dalam pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana gambaran umum perilaku sosial peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013?
2. Bagaimana gambaran umum perilaku sosial peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013 pada kecenderungan peranan?
3. Bagaimana gambaran umum perilaku sosial peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013 pada kecenderungan sosiometrik?
4. Bagaimana gambaran umum perilaku sosial peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013 pada kecenderungan ekspresif?

Nida Khodijah, 2013

Program Hipotetik Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Prilaku Sosial Peserta Didik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian bertujuan untuk merumuskan program hipotetik bimbingan dan konseling sosial untuk meningkatkan perilaku sosial peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013.

Secara khusus tujuan penelitian yaitu:

1. Memperoleh gambaran umum perilaku sosial peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013.
2. Memperoleh gambaran umum perilaku sosial peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013 pada kecenderungan peranan.
3. Memperoleh gambaran umum perilaku sosial peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013 pada kecenderungan sosiometrik.
4. Memperoleh gambaran umum perilaku sosial peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013 pada kecenderungan ekspresif.

D. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif untuk mengukur perilaku sosial peserta didik SMP. Pengukuran dilakukan untuk mendeskripsikan profil perilaku sosial peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif untuk mendeskripsikan perilaku sosial peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013 serta upaya untuk meningkatkan perilaku sosial dalam bentuk program hipotetik bimbingan dan konseling sosial untuk meningkatkan perilaku sosial peserta didik.

Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013. Pada penelitian teknik pengumpulan data menggunakan teknik non-tes berupa angket yang mengungkap perilaku sosial peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian sebagai berikut:

1. bagi guru BK sebagai bahan rujukan implementasi program bimbingan dan konseling dalam membantu meningkatkan perilaku sosial peserta didik;
2. bagi peneliti selanjutnya sebagai dasar uji coba program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan perilaku sosial peserta didik;
3. bagi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan sebagai salah satu contoh program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan perilaku sosial peserta didik.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian mengenai Program Bimbingan dan Konseling untuk Mengembangkan Perilaku Sosial Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013 terdiri dari lima BAB. BAB I Pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. BAB II Kajian Pustaka merupakan konsep-konsep atau teori-teori dalam bidang yang dikaji dan kerangka penelitian. Teori yang dikaji berupa teori bimbingan dan konseling sosial dan teori perilaku sosial. Bab III Metode penelitian memaparkan lokasi penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, proses pengembangan instrument, teknik pengumpulan data dan analisis data. Bab IV Hasil Penelitian dan pembahasan menguraikan tentang pengolahan data, serta pembahasan hasil pengolahan data. Bab V Penutup terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan penutup.